

Model Integrasi Teologi dan Pendidikan: Kajian Komparatif Pemikiran Agustinus dari Hippo, John Amos Comenius, Dan Paulo Freire

Rumiyati

Sekolah Tinggi Teologi SETIA Jakarta

yohanarumiyati77@gmail.com

Abstract

This article examines models of integration between theology and education through a comparative analysis of three major figures: Augustine of Hippo (354–430 CE), John Amos Comenius (1592–1670 CE), and Paulo Freire (1921–1997 CE). Employing a qualitative research method based on *library research* and *content analysis*, this study identifies three distinct yet complementary integration models: the hierarchical-theocentric model (Augustine), the pansophic-encyclopedic model (Comenius), and the praxis-dialogical model (Freire). The analysis reveals that the development of theology-education integration models moves from a spiritualist-individual orientation toward a social-transformative orientation without losing its theological essence. A synthesis of these three models yields an integrative framework relevant to contemporary Christian education in Indonesia, encompassing epistemological, anthropological, and praxiological dimensions.

Keywords: theology-education integration, Augustine of Hippo, John Amos Comenius, Paulo Freire, Christian education

abstrak

Artikel ini mengkaji model integrasi antara teologi dan pendidikan melalui analisis komparatif pemikiran tiga tokoh besar: Agustinus dari Hippo (354–430 M), John Amos Comenius (1592–1670 M), dan Paulo Freire (1921–1997 M). Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*), penelitian ini mengidentifikasi tiga model integrasi yang berbeda namun saling melengkapi: model hierarkis-teosentris (Agustinus), model pansofis-ensiklopedis (Comenius), dan model praksis-dialogis (Freire). Temuan studi menunjukkan bahwa perkembangan model integrasi teologi-pendidikan bergerak dari orientasi spiritualis-individual menuju orientasi sosial-transformatif, tanpa kehilangan esensi teologisnya. Sintesis ketiga model tersebut menghasilkan

kerangka integratif yang relevan bagi pendidikan Kristen kontemporer di Indonesia, mencakup dimensi epistemologis, antropologis, dan praksisologis.

Kata Kunci: integrasi teologi-pendidikan, Agustinus dari Hippo, John Amos Comenius, Paulo Freire, pendidikan Kristen

pendahuluan

Hubungan antara teologi dan pendidikan merupakan salah satu diskursus paling fundamental dalam sejarah peradaban manusia. Sejak era patristik hingga modernitas, para pemikir pendidikan secara konsisten dihadapkan pada pertanyaan mendasar tentang hakikat kebenaran dan bagaimana kebenaran tersebut diajarkan kepada generasi berikutnya. Dalam tradisi pendidikan Kristen, pertanyaan ini memperoleh dimensi teologis yang mendalam, karena pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*formation*) yang berakar pada pemahaman teologis tentang hakikat dan tujuan manusia di hadapan Tuhan.¹

Ketegangan antara "yang sakral" dan "yang profan" dalam ranah pendidikan telah melahirkan berbagai respons intelektual sepanjang sejarah. Di satu sisi, model integrasi yang terlalu kaku dapat menjadikan pendidikan sebagai indoktrinasi yang mengabaikan otonomi intelektual peserta didik. Di sisi lain, sekularisasi pendidikan yang total mengorbankan dimensi transenden yang justru menjadi sumber makna dan tujuan tertinggi manusia.² Dikotomi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki konsekuensi pedagogis yang nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Penelitian tentang integrasi teologi dan pendidikan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar terfokus pada satu tokoh secara monofokal atau pada konteks pendidikan tinggi Kristen di negara-negara Barat.³ Studi komparatif lintas zaman yang secara sistematis membandingkan model integrasi dari tokoh-tokoh yang berasal dari periode historis berbeda patristik, reformasi, dan modern masih relatif terbatas dalam literatur akademik Indonesia.

Artikel ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis komparatif terhadap tiga figur paling berpengaruh dalam sejarah integrasi teologi dan pendidikan: Agustinus dari Hippo (354–430 M), John Amos Comenius (1592–1670 M), dan Paulo Freire (1921–1997 M). Ketiga tokoh dipilih karena masing-masing merepresentasikan titik puncak dari tiga paradigma integrasi yang berbeda secara epistemologis, antropologis, dan metodologis.⁴

¹ Arthur F. Holmes, *All Truth Is God's Truth* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1977), 8.

² George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 4th ed. (Berrien Springs: Andrews University Press, 2006), 23.

³ Ken R. Badley, "The Faith/Learning Integration Movement in Christian Higher Education: Slogan or Substance?" *Journal of Research on Christian Education* 3, no. 1 (1994): 15.

⁴ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 18.

Secara spesifik, artikel ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana masing-masing tokoh merumuskan hubungan antara kebenaran teologis dan proses pendidikan? (2) Apa persamaan dan perbedaan mendasar dari ketiga model integrasi tersebut? (3) Sintesis seperti apa yang dapat ditarik dari ketiga model untuk pendidikan Kristen kontemporer di Indonesia?

Kajian Teoritis

Integrasi teologi dan pendidikan melampaui sekadar penambahan konten religius ke dalam kurikulum sekuler. Dalam literatur akademis, istilah "integrasi" mengacu pada proses yang lebih fundamental: penyatuan *weltanschauung* (pandangan dunia) teologis dengan seluruh arsitektur proses pendidikan, mencakup asumsi epistemologis, tujuan antropologis, metode pedagogis, serta evaluasi kurikulum.⁵

Arthur F. Holmes merumuskan prinsip dasar integrasi dengan formula yang kini telah menjadi penanda gerakan ini: "All truth is God's truth."⁶ Premis ini bermakna bahwa karena Allah adalah Pencipta segala sesuatu sekaligus Sumber segala kebenaran, maka tidak ada dikotomi ontologis antara kebenaran "sakral" dan "sekuler." Sains, filsafat, seni, dan teologi semuanya bermuara pada sumber yang sama.⁷

William Hasker mengidentifikasi tiga tingkatan integrasi: tingkat konseptual (penyelarasan asumsi dasar suatu ilmu dengan pandangan dunia Alkitabiah), tingkat operasional (penerapan nilai teologis dalam metodologi mengajar), dan tingkat personal (transformasi karakter dan spiritualitas guru-murid melalui proses pendidikan).⁸

Landasan epistemologis integrasi teologi-pendidikan bertumpu pada doktrin wahyu ganda (*dual revelation*). Allah menyatakan diri-Nya melalui dua jalur: Wahyu Khusus (*Special Revelation*) yang terekam dalam Kitab Suci dan Wahyu Umum (*General Revelation*) yang terpancar melalui alam semesta, sejarah, dan akal budi manusia.⁹

Tradisi teologi Reformed menambahkan catatan penting: akibat kejatuhan manusia dalam dosa, akal budi manusia mengalami distorsi (*noetic effects of sin*). Hal ini berarti proses pendidikan tidak dapat bersandar sepenuhnya pada akal budi manusia yang otonom, melainkan membutuhkan transformasi agar pengetahuan yang diperoleh dapat diarahkan pada kebenaran tertinggi.¹⁰

Berdasarkan kajian literatur, terdapat empat model integrasi dalam sejarah pendidikan Kristen: (1) Model Suplementasi, di mana teologi berfungsi sebagai pelengkap ilmu umum; (2) Model Komplementasi, di mana teologi dan ilmu saling melengkapi namun tetap terpisah; (3) Model Hierarki, di mana teologi menjadi "Ratu Ilmu Pengetahuan" (*theologia regina scientiarum*) yang memayungi semua disiplin ilmu; dan (4) Model Integrasi Organik, di mana iman menjadi napas dari seluruh proses epistemis.¹¹

⁵ Knight, *Philosophy and Education*, 45–54.

⁶ Holmes, *All Truth Is God's Truth*, 5–6.

⁷ Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, rev. ed. (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1987), 35.

⁸ William Hasker, "Faith-Learning Integration: An Overview," *Christian Scholar's Review* 21, no. 3 (1992): 235.

⁹ Holmes, *All Truth Is God's Truth*, 18–19.

¹⁰ Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (New York: Oxford University Press, 2000), 175.

¹¹ Knight, *Philosophy and Education*, 52–54.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian adalah pemikiran intelektual yang tersimpan dalam teks-teks primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya otentik dari ketiga tokoh: *De Magistro* dan *De Doctrina Christiana* (Agustinus); *Didactica Magna* (Comenius); serta *Pedagogy of the Oppressed* dan *Pedagogy of Freedom* (Freire).

Teknik analisis data menggunakan dua pendekatan komplementer: (1) analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema dan konsep-konsep utama dalam pemikiran masing-masing tokoh, dan (2) analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan titik temu di antara ketiga model integrasi. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengcross-referensikan temuan dari sumber primer dengan interpretasi para ahli dalam literatur sekunder.

Hasil Dan Pembahasan

Agustinus dari Hippo: Model Hierarkis-Teosentris

Agustinus dari Hippo (354–430 M) merupakan salah satu teolog dan filsuf terbesar dalam sejarah Kekristenan. Dalam dua karya utamanya *De Magistro* (Tentang Guru) dan *De Doctrina Christiana* (Tentang Doktrin Kristiani) Agustinus membangun sebuah filsafat pendidikan yang secara konsisten berakar pada landasan teologisnya.¹²

Inti dari kontribusi Agustinus adalah teori iluminasi ilahi (*divine illumination*). Dalam *De Magistro*, Agustinus berargumen bahwa guru lahiriah hanya memberikan tanda-tanda linguistik (*signa*) yang memicu proses kognitif internal, namun kebenaran itu sendiri hanya dapat dipahami melalui cahaya batin yang diberikan oleh Kristus "Guru Batiniah" (*Magister Internus*).¹³

Epistemologi ini memiliki implikasi pedagogis yang mendalam. Tugas pendidikan bukan semata-mata transfer informasi, melainkan persiapan jiwa (*preparation of the soul*) untuk menerima pencerahan ilahi. Agustinus meringkas prinsip ini dalam formula yang kemudian menjadi landasan epistemologi Kristen abad pertengahan: *Crede ut intelligas* (Percayalah supaya engkau mengerti).¹⁴

Dalam *De Doctrina Christiana*, Agustinus mengembangkan kurikulum teologis yang berpusat pada konsep *caritas* (kasih yang tertata *ordo amoris*). Seluruh ilmu pengetahuan retorika, dialektika, musik, geometri, dan aritmetika memiliki nilai instrumental sejauh membantu seseorang untuk memahami Kitab Suci dan mencintai Tuhan.¹⁵

¹² Peter Brown, *Augustine of Hippo: A Biography*, rev. ed. (Berkeley: University of California Press, 2000), 253.

¹³ Augustine, *De Magistro* (The Teacher), trans. John H. S. Burleigh, in *Earlier Writings* (Philadelphia: Westminster Press, 1953), 11.38.

¹⁴ Richard R. Topping, *St. Augustine, Library of Educational Thought* (London: Bloomsbury Academic, 2012), 78.

¹⁵ Augustine, *De Doctrina Christiana*, trans. R. P. H. Green (Oxford: Clarendon Press, 1995), 2.40.60.

Model integrasi Agustinus bersifat hierarkis-teosentris: teologi berada di puncak hierarki epistemis, sementara ilmu-ilmu lain memperoleh legitimasinya sejauh berkontribusi pada pemahaman teologis.¹⁶ Ini adalah bentuk awal dari apa yang kemudian dikristalisasi Skolastik abad pertengahan sebagai *theologia regina scientiarum*.

Manusia menurut Agustinus adalah *viator* peziarah yang sedang dalam perjalanan menuju Allah. Akibat dosa asal (*original sin*), jiwa manusia menjadi "gelisah" (*inquietum*). Pendidikan adalah proses reorientasi jiwa sebuah penyembuhan (*healing*) dari distorsi kognisi dan kehendak yang diakibatkan oleh dosa.¹⁷

John Amos Comenius: Model Pansofis-Ensiklopedis

John Amos Comenius (1592–1670 M), yang dikenal sebagai "Bapak Pendidikan Modern," adalah seorang uskup dari Persaudaraan Moravia (*Unitas Fratrum*). Karya monumentalnya, *Didactica Magna* (1657), adalah dokumen integrasi teologi dan pendidikan yang paling sistematis dalam sejarah Kekristenan.¹⁸

Konsep sentral Comenius adalah *Pansophia* (Kebijaksanaan Universal) sebuah proyek intelektual ambisius yang bertujuan menyatukan seluruh pengetahuan manusia berdasarkan prinsip teologis bahwa Allah adalah sumber segala kebenaran.¹⁹ Allah menyatakan diri-Nya melalui tiga "buku": Buku Firman (Kitab Suci), Buku Alam (ciptaan), dan Buku Pikiran (akal budi manusia sebagai *imago Dei*).

Berbeda dari Agustinus, Comenius memberi bobot yang lebih seimbang antara wahyu dan observasi empiris terhadap alam. Baginya, mempelajari alam adalah mempelajari karya tangan Allah, sehingga sains merupakan bentuk ibadah kognitif (*cognitive worship*).²⁰

Doktrin *Pampaedia* pendidikan untuk semua orang bertumpu pada keyakinan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Pada zamannya, ketika pendidikan adalah hak istimewa kaum laki-laki dari kelas atas, prinsip ini adalah pernyataan teologis yang sangat revolusioner.

Comenius merumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tripartit: *omnes* (semua orang harus dididik), *omnia* (semua aspek kehidupan harus dididik), dan *omnino* (pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh). Tripartisitas ini berakar pada pandangannya tentang pemulihan gambar Allah yang rusak akibat dosa.

Pendidikan harus mengikuti ordo alam yang diciptakan Allah. Jika Tuhan menciptakan segala sesuatu berkembang secara bertahap, maka pembelajaran pun harus diorganisir secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan anak.²⁵ Prinsip ini mendahului teori perkembangan kognitif modern namun dirumuskan dari premis teologis tentang keteraturan ciptaan Tuhan.

¹⁶ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 112.

¹⁷ Topping, *St. Augustine*, 82–83.

¹⁸ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 112.

¹⁹ Daniel Murphy, *Comenius: A Critical Reassessment of His Life and Work* (Dublin: Irish Academic Press, 1995), 12.

²⁰ J. E. Sadler, *J. A. Comenius and the Concept of Universal Education* (London: Allen & Unwin, 1966), 67.

Paulo Freire: Model Praksis-Dialogis

Paulo Freire (1921–1997 M) merepresentasikan pembelokan signifikan dalam sejarah integrasi teologi dan pendidikan. Meskipun sering dikategorikan sebagai pemikir sosialis, akar intelektual Freire sangat dalam tertancap dalam iman Katolik dan Teologi Pembebasan Amerika Latin.

Freire memahami dosa tidak hanya sebagai kegagalan moral individu, tetapi juga sebagai struktur sosial yang menindas. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dapat bersikap netral: ia selalu berpihak, entah pada penindas atau tertindas.²⁷

Bagi Freire, iman yang autentik tidak dapat dipisahkan dari komitmen untuk membebaskan sesama dari belenggu kebodohan dan penindasan struktural. Pendidikan yang sejati adalah bentuk ibadah yang hidup jika mampu memulihkan kemanusiaan (*humanização*).

Kontribusi paling berpengaruh Freire adalah kritiknya terhadap *Banking Concept of Education* (Konsep Pendidikan Gaya Bank): model di mana guru "menyetor" pengetahuan ke dalam "rekening" murid yang dianggap kosong dan pasif. Freire melihat model ini sebagai problem teologis dan etis karena mengingkari martabat murid sebagai citra Allah.

Sebagai alternatif, Freire mengusulkan pedagogi dialog (*dialogical pedagogy*) model pembelajaran di mana guru dan murid adalah mitra dalam pencarian kebenaran bersama.

Konsep kunci dalam pedagogi Freire adalah *conscientização* (konsientisasi) sebuah proses penajaman kesadaran kritis yang memungkinkan individu untuk "membaca dunia" di balik kemampuan membaca kata-kata.³¹ Secara teologis, Freire menyamakan konsientisasi dengan proses *metanoia* (pertobatan): transformasi fundamental dalam cara seseorang memandang realitas.

Dalam kerangka ini, *praksis* kesatuan organik antara refleksi dan tindakan menjadi kategori sentral. "Iman tanpa perbuatan adalah mati" (Yak 2:26) bukan hanya prinsip etis-religius, tetapi juga prinsip pedagogis yang fundamental.

Analisis Komparatif: Sintesis Tiga Model

Setelah menganalisis masing-masing model secara individual, perbandingan sistematis di antara ketiga model tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Model Integrasi Teologi-Pendidikan Menurut Tiga Tokoh

Dimensi Perbandingan	Agustinus dari Hippo	John Amos Comenius	Paulo Freire
Epistemologi	Iluminasi ilahi; kebenaran melalui cahaya batin Kristus	Pansofisme; wahyu ganda: Kitab Suci dan alam semesta	Epistemologi praksis; pengetahuan lahir dari keterlibatan dengan realitas
Antropologi Teologis	Manusia sebagai	Manusia sebagai	Manusia sebagai subjek berdaya yang mampu mentransformasi realitas
Model Integrasi	Hierarkis-Teosentris: teologi sebagai otoritas tertinggi atas semua ilmu	Pansofis-Ensiklopedis: harmoni antara semua cabang ilmu dalam kesatuan teologis	Praksis-Dialogis: iman diwujudkan dalam aksi transformatif bersama
Peran Pendidik	Penunjuk jalan menuju Guru Batiniyah (Magister Internus)	Penata taman (hortulanus) mengikuti ordo alam ciptaan Tuhan	Mitra dialog yang kritis; ko-penyelidik kebenaran bersama murid

Tujuan Akhir Pendidikan	Kebahagiaan abadi bersama Allah (beatitudo) melalui keteraturan kasih (ordo amoris)	Pemulihan imago Dei: manusia berpengetahuan, berbudi pekerti, dan saleh	Humanisasi (humanização): pembebasan dari penindasan dan dehumanisasi
Konteks Historis	Patristik akhir; pergumulan antara Neoplatonisme dan keimanan Kristen	Reformasi; Perang Tiga Puluh Tahun; kerinduan akan rekonsiliasi agama dan ilmu	Amerika Latin; penindasan struktural; kemiskinan sistemik

Dari tabel komparatif di atas, beberapa temuan kritis dapat diidentifikasi. Pertama, ketiganya berbagi komitmen anti-dikotomis yang fundamental: tidak ada satu pun dari ketiga tokoh ini yang menerima pemisahan antara iman dan ilmu. Perbedaannya terletak pada bagaimana mereka mengelola hubungan antara keduanya. Agustinus melalui hierarki, Comenius melalui harmoni, dan Freire melalui dialog kritis.

Kedua, terdapat evolusi signifikan dalam konsepsi tentang subjek pendidikan (murid). Agustinus memandang murid sebagai jiwa yang membutuhkan penyembuhan rohani; Comenius memandang murid sebagai gambar Allah yang perlu dipulihkan; sementara Freire memandang murid sebagai subjek berkesadaran yang aktif. Evolusi ini mencerminkan pergeseran dari antropologi yang lebih pesimistis ke yang lebih optimistis.

Ketiga, orientasi teologis ketiga tokoh bergerak dari vertikal (Agustinus fokus pada hubungan manusia dengan Allah) menuju horizontal (Freire fokus pada hubungan manusia dengan sesama dan struktur sosial), dengan Comenius berada di persimpangan keduanya.

Sintesis Model Integratif Untuk Pendidikan Abad Ke-21

Berdasarkan analisis komparatif di atas, dapat dirumuskan sebuah model integratif sintesis yang relevan bagi konteks pendidikan Kristen di Indonesia. Model sintesis ini dimaksudkan sebagai rekonstruksi koheren yang mempertahankan logika internal masing-masing model sekaligus mengintegrasikannya dalam kerangka yang lebih komprehensif.

Model sintesis mengusulkan agar epistemologi pendidikan Kristen kontemporer bergerak dari model hierarki Agustinus menuju model harmoni kritis yang mengakui validitas ganda wahyu umum dan wahyu khusus. Prinsip "All Truth is God's Truth" tetap relevan sebagai fondasi, namun harus dilengkapi dengan kesadaran epistemis kritis à la Freire: bahwa klaim kebenaran selalu kontekstual dan dapat digunakan sebagai instrumen dominasi jika tidak dikritisi secara berkelanjutan.

Dari Agustinus diambil pemahaman tentang manusia sebagai jiwa yang memerlukan pemulihan rohani; dari Comenius diambil universalitas martabat manusia sebagai dasar pendidikan inklusif; dari Freire diambil penghargaan terhadap *agency* murid sebagai subjek yang aktif dan berdaya. Sintesis ketiganya menghasilkan konsep *imago Dei* yang holistik: manusia sebagai makhluk spiritual, intelektual, dan sosial sekaligus.

Model sintesis menuntut bahwa integrasi teologi-pendidikan bermuara pada praksis transformatif. Pendidikan Kristen abad ke-21 harus melahirkan peserta didik yang mampu berpikir kritis (Freire), memiliki spiritualitas yang mendalam (Agustinus), sekaligus memiliki pemahaman sistematis tentang seluruh bidang pengetahuan dalam terang iman (Comenius). Integrasi iman dan ilmu harus terlihat dalam keterlibatan nyata

peserta didik terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, dan pemeliharaan lingkungan sebagai perwujudan kasih kepada Tuhan dan sesama.

Kesimpulan

Studi komparatif ini telah mendemonstrasikan bahwa terdapat spektrum luas dalam model integrasi teologi dan pendidikan sepanjang sejarah Kekristenan, yang dapat dikategorikan dalam tiga paradigma utama: hierarkis-teosentris (Agustinus), pansofis-ensiklopedis (Comenius), dan praksis-dialogis (Freire). Ketiga model ini, meskipun berbeda secara signifikan dalam metodologi dan penekanannya, berbagi komitmen fundamental bahwa iman dan ilmu tidak dapat dan tidak seharusnya dipisahkan.

Implikasi bagi pendidikan Kristen kontemporer di Indonesia adalah perlunya rekonstruksi kurikulum dan pedagogi yang secara serius mengintegrasikan tiga dimensi yang diwakili oleh ketiga tokoh: dimensi spiritual-iluminatif (Agustinus), dimensi metadis-inklusif (Comenius), dan dimensi kritis-transformatif (Freire). Model integratif sintesis yang diusulkan dalam artikel ini menawarkan kerangka konseptual bagi praktisi pendidikan Kristen dalam merancang program pembelajaran yang holistik, kritis, dan bertransformasi secara sosial.

Penelitian lanjutan yang diperlukan mencakup: (1) uji coba empiris dari model sintesis yang diusulkan dalam konteks institusi pendidikan Kristen di Indonesia; (2) studi komparatif yang lebih luas dengan memasukkan tokoh-tokoh dari tradisi teologis lain, seperti tradisi Reformed, Anabaptis, atau Pentekostal; dan (3) pengembangan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat integrasi teologi-pendidikan dalam praktik pembelajaran di kelas secara terukur.

Referensi

- Augustine. *De Doctrina Christiana*. Translated by R. P. H. Green. Oxford: Clarendon Press, 1995.
- Augustine. *De Magistro* (The Teacher). Translated by John H. S. Burleigh. In *Earlier Writings*. Philadelphia: Westminster Press, 1953.
- Comenius, John Amos. *The Great Didactic (Didactica Magna)*. Translated by M. W. Keatinge. New York: Russell & Russell, 1967. Originally published 1657.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Translated by Patrick Clarke. Lanham: Rowman & Littlefield, 1998.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 50th anniversary edition. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Bloomsbury Academic, 2018.
- Brown, Peter. *Augustine of Hippo: A Biography*. Revised edition. Berkeley: University of California Press, 2000.
- Elias, John L. *Paulo Freire: Prophet of Liberation*. Malabar: Krieger Publishing, 2006.
- Holmes, Arthur F. *All Truth Is God's Truth*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1977.
- Holmes, Arthur F. *The Idea of a Christian College*. Revised edition. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1987.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th edition. Berrien Springs: Andrews University Press, 2006.
- Marsden, George M. *The Outrageous Idea of Christian Scholarship*. New York: Oxford University Press, 1997.

- Murphy, Daniel. *Comenius: A Critical Reassessment of His Life and Work*. Dublin: Irish Academic Press, 1995.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. 20th anniversary edition. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd edition. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Sadler, J. E. J. A. *Comenius and the Concept of Universal Education*. London: Allen & Unwin, 1966.
- Topping, Richard R. *St. Augustine*. Library of Educational Thought. London: Bloomsbury Academic, 2012.
- Badley, Ken R. "The Faith/Learning Integration Movement in Christian Higher Education: Slogan or Substance?" *Journal of Research on Christian Education* 3, no. 1 (1994): 13-33.
- Hasker, William. "Faith-Learning Integration: An Overview." *Christian Scholar's Review* 21, no. 3 (1992): 234-248.